



Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik

Zahwa Khoirunnisa, Elia Firda Mufidah^{2*}

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya,

[*eliefirda@unipasby.ac.id](mailto:eliefirda@unipasby.ac.id)

Abstrak Kemampuan interaksi sosial yang baik membantu peserta didik, khususnya siswa baru SMA/SMK, untuk beradaptasi di lingkungan sekolah yang baru. Sebaliknya, kemampuan interaksi sosial yang rendah sering kali menyebabkan kesulitan berkomunikasi dan rasa kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X di SMK Kawung 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *desain one group pre-test* dan *post-test* pada 10 siswa dengan skor interaksi sosial terendah berdasarkan skala pengukuran interaksi sosial. Hasil analisis *paired sample T-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($Sig. \leq 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, analisis uji *N-Gain* menunjukkan nilai sebesar 0,58 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan interaksi sosial pada peserta didik dengan kategori “sedang”. Hasil ini menunjukkan masih harus adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMK Kawung 2.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi Kelompok

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rohmah, 2019). Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil. Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah kemampuan interaksi sosial, yang memungkinkan peserta didik beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara efektif di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pengamatan di SMK Kawung 2 Surabaya, ditemukan sejumlah siswa yang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah. Beberapa indikasi yang tampak yaitu, kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara sopan, tidak melakukan kontak mata saat berbicara, kurang

menghargai sesama teman, rendahnya kepekaan dalam bekerja sama dalam kelompok, kurang terjalinnya hubungan yang harmonis dengan teman, kurang kesediaan untuk membantu, mudah tersinggung, serta kesulitan menerima perbedaan. Permasalahan interaksi sosial ini memerlukan penanganan yang tepat agar siswa dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok (Xiao, 2018). Kemampuan interaksi sosial yang baik sangat penting pada jenjang pendidikan menengah, terutama bagi siswa baru di jenjang SMA/K. Pada masa transisi ini, siswa dihadapkan pada lingkungan baru, tuntutan akademik yang lebih kompleks, dan pergaulan yang lebih luas (Nurdyansyah Dan Fahyuni, 2013). Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah sering kali menunjukkan perilaku menarik diri, pemalu, atau kesulitan berkomunikasi, sehingga dapat menghambat proses adaptasi dan pembelajaran mereka (Indraswari & Fauziah, 2013). Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa menjadi prioritas penting untuk mendukung keberhasilan mereka di sekolah. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain (Fahri et al., 2019).

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial terjadi melalui dua aspek utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tindakan yang terjadi antara individu atau kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung (Bali, et al., 2020). Kontak sosial mencakup berbagai indikator, seperti melakukan kontak mata, bekerja sama, menunjukkan empati, merasakan kesamaan dengan orang lain, dan memberikan rasa positif terhadap teman, dan sebagainya (Arianti, 2022). Sementara itu, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan yang melibatkan pengertian bersama antara komunikator dan komunikan (Setiadi, 2006). Indikator komunikasi meliputi percakapan dengan bahasa sopan, saling pengertian, keterbukaan, dan pemberian dukungan (Arianti, 2022). Kedua aspek ini menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana interaksi sosial terbentuk dan berkembang dalam kehidupan siswa.

Dari penelitian sebelumnya, oleh Oka Arianti (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, yang ditunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berpendapat, bekerja sama, dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal siswa (Hartanti & Riandika, 2022).

Bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian layanan bimbingan pada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan bicara, mengemukakan ide, dan mengatasi permasalahan melalui interaksi kelompok secara tatap muka (Hartanti & Riandika, 2022). Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok ini dilakukan sebagai proses kerja sama untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh sekelompok peserta didik (Husna, 2023). Diskusi ini mencakup pembahasan masalah secara mendalam, mencari solusi bersama, dan merencanakan implikasi yang dapat diterapkan dari solusi tersebut. Indikator keberhasilan layanan ini diukur melalui observasi terhadap keterlibatan peserta didik dalam diskusi, keberanian dalam menyampaikan ide, kejelasan serta penataan kalimat dari ide yang disampaikan, kemampuan bekerja sama, perubahan pola interaksi sosial antar anggota kelompok (Hasriyani, 2017). Dengan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok diharapkan dapat mengembangkan persepsi, pola pikiran dan sikap yang mendukung perubahan perilaku terutama dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Selain itu, teknik ini juga bertujuan untuk membantu siswa memperoleh wawasan baru tentang hubungan antar manusia. Namun, penelitian yang secara khusus membahas efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan diskusi pada siswa baru di tingkat SMK masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas X di SMK Kawung 2 Surabaya. Urgensi interaksi sosial dalam pendidikan karakter siswa SMK, sebagaimana tercantum dalam buku *Buletin Pendidikan Karakter Peserta Didik SMK*, sangat penting dalam membentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada sikap dan nilai-nilai sosial yang esensial untuk dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2019). Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan layanan pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

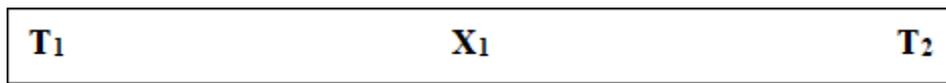
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* dalam bentuk *one group pre-test* dan *post-test design*. Desain ini bertujuan untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan interaksi sosial peserta didik, berdasarkan skor sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan perlakuan. Sample *pre-eksperimen* ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih peserta didik dengan kriteria peneliti. Sample tersebut kemudian akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial

mereka. Perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan termasuk *pre-test* dan *pos-test* dalam empat tahapan, yaitu tahap pertama yang merupakan tahap pembentukan, tahap kedua yaitu tahap peralihan, tahap ketiga yaitu tahap kegiatan, dan tahap ke empat yaitu tahap pengakhiran (Hartanti & Nindi Riandika, 2022).

Desain rancangan penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Rancangan Penelitian



Keterangan:

T1 = Nilai *pre-test* (pengukuran kemampuan interaksi sosial peserta didik dilakukan sebelum diberikan perlakuan, dengan menggunakan skala perilaku interaksi sosial, untuk mengidentifikasi peserta didik yang memiliki tingkat interaksi sosial rendah)

X1 = *Treatment* (intervensi yang diberikan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kepada peserta didik)

T2 = Nilai *post-test* (pengukuran kemampuan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan perlakuan untuk menunjukkan adanya peningkatan atau tidak ada peningkatan sama sekali)

Populasi *pre-test* penelitian ini diberikan kepada seluruh peserta didik kelas X Manajemen dan X Akuntansi di SMK Kawung 2 Surabaya, yang berjumlah 58 peserta didik. Angket *pre-test* tentunya telah melewati uji validitas (uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi Product Moment Pearson) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha) untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam angket benar-benar sesuai dengan indikator yang diukur dan layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian (Ibrahim et al., 2023.). Uji validitas dan reliabilitas ini dilaksanakan terhadap seluruh peserta didik jenjang kelas XI di SMK Kawung 2 Surabaya, yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas XI Akutansi, XI Manajemen I dan kelas XI Manajemen II, dengan total jumlah peserta didik sebanyak 89 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala pengukuran *Likert* dalam bentuk angket (kuisisioner), yang dirancang untuk mengukur dua aspek interaksi sosial dengan dua item pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Instrumen ini mencakup 60 pernyataan yang dapat dijawab dengan empat pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil uji Validitas dan Reliabilitas yang dilakukan, terdapat 39 pernyataan yang valid, yang dapat mewakili atau memenuhi dari indikator interaksi sosial, sehingga dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Angket penelitian yang terdiri dari 39 pernyataan yang telah valid yang diturunkan dari indikator interaksi sosial yakni kontak sosial dan komunikasi.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

No Pernyataan	Indikator	Sub Indikator	Aspek	r-tabel	r-hitung	Kesimpulan
1			Menatap lawan bicara	0,207	0,211	Valid
2			Menatap lawan bicara	0,207	0,540	Valid
3			Menatap lawan bicara	0,207	0,149	Tidak Valid
4		Melakukan Kontak Mata	Mengalihkan mata dari satu individu ke individu yang lain	0,207	-0,058	Tidak Valid
5			Mengalihkan mata dari satu individu ke individu yang lain	0,207	0,565	Valid
6			Tidak menghindar ketika berbicara dengan lawan bicara	0,207	0,388	Valid
7			Tidak menghindar ketika berbicara dengan lawan bicara	0,207	0,216	Valid
8			Tidak menghindar ketika berbicara dengan lawan bicara	0,207	0,402	Valid
9			Kesediaan untuk membantu	0,207	0,550	Valid
10		Kesediaan untuk membantu	0,207	0,306	Valid	
11		Kesediaan untuk membantu	0,207	0,453	Valid	
12		Bekerjasama	Saling memberi dan menerima pengaruh	0,207	0,161	Tidak Valid
13	Kontak Sosial		Saling memberi dan menerima pengaruh	0,207	0,324	Valid
14			Melakukan kegiatan Bersama teman	0,207	0,454	Valid
15			Melakukan kegiatan Bersama teman	0,207	0,467	Valid
16			Melakukan kegiatan Bersama teman	0,207	0,378	Valid
17			Peka terhadap apa yang dialami teman	0,207	-0,201	Tidak Valid
18		Peka terhadap apa yang dialami teman	0,207	-0,313	Tidak Valid	
19		Empati	Peka terhadap apa yang dialami teman	0,207	-0,277	Tidak Valid
20			Menempatkan diri pada situasi yang dialami teman	0,207	0,180	Tidak Valid
21			Menempatkan diri pada situasi yang dialami teman	0,207	0,303	Valid
22			Ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh teman	0,207	0,133	Tidak Valid
23		Ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh teman	0,207	0,436	Valid	
24		Rasa Positif	Memberikan penilaian yang positif terhadap teman	0,207	0,165	Tidak Valid

25		Memberikan penilaian yang positif terhadap teman	0,207	0,517	Valid	
26		Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan	0,207	0,266	Valid	
27		Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan	0,207	0,646	Valid	
28		Tidak mudah marah bila dikritik oleh teman/orang lain	0,207	0,227	Valid	
29		Tidak mudah marah bila dikritik oleh teman/orang lain	0,207	0,226	Valid	
30		Mengganggap bahwa semua orang punya kedudukan yang sama	0,207	0,258	Valid	
31	Adanya kesamaan dengan orang lain	Mengganggap bahwa semua orang punya kedudukan yang sama	0,207	0,147	Tidak Valid	
32		Tidak memandang rendah orang lain	0,207	-0,145	Tidak Valid	
33		Tidak memandang rendah orang lain	0,207	0,331	Valid	
34		Tidak merasa lebih baik dari yang lain	0,207	0,030	Tidak Valid	
35		Tidak merasa lebih baik dari yang lain	0,207	0,399	Valid	
36		Berbicara dengan Bahasayang sopan	0,207	0,301	Valid	
37		Berbicara dengan Bahasayang sopan	0,207	0,295	Valid	
38	Percakapan	Memberikan umpan balik berupa pengukuran & komentar	0,207	0,083	Tidak Valid	
39		Memberikan umpan balik berupa pengukuran & komentar	0,207	0,479	Valid	
40		Fokus pada pembicaraan lawan bicara	0,207	0,151	Tidak Valid	
41		Komunikasi	Fokus pada pembicaraan lawan bicara	0,207	0,329	Valid
42		Fokus pada pembicaraan lawan bicara	0,207	0,556	Valid	
43		Menghargai lawan bicara	0,207	0,366	Valid	
44		Menghargai lawan bicara	0,207	0,437	Valid	
45		Memberikan kesempatan lawan bicara	0,207	0,239	Valid	
46	Saling Pengertian	Memberikan kesempatan lawan bicara	0,207	0,296	Valid	
47		Saling memahami perasaan satu sama lain	0,207	-0,030	Tidak Valid	
48		Saling memahami perasaan satu sama lain	0,207	0,302	Valid	

49		Kesediaan untuk membukadiri	0,207	0,282	Valid
50		Kesediaan untuk membukadiri	0,207	0,193	Tidak Valid
51		Berekasi secara jujur	0,207	0,109	Tidak Valid
52	Keterbukaan	Berekasi secara jujur	0,207	0,202	Tidak Valid
53		Merespon teman secara spontan	0,207	0,068	Tidak Valid
54		Merespon teman secara spontan	0,207	0,262	Valid
55		Saling memberikan dukungan satu sama lain	0,207	0,315	Valid
56	Memberikan dukungan/ motivasi	Saling memberikan dukungan satu sama lain	0,207	0,547	Valid
57		Tidak mengevaluasi teman	0,207	-0,028	Tidak Valid
58		Tidak mengevaluasi teman	0,207	0,448	Valid
59		Menggunakan kata-kata yang positif terhadap teman	0,207	0,126	Tidak Valid
60		Menggunakan kata-kata yang positif terhadap teman	0,207	0,585	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.782	39

Berdasarkan hasil instrumen penelitian tersebut, peneliti kemudian akan mengambil sample sebanyak 10 peserta didik dengan skor interaksi sosial rendah. Selanjutnya, mereka akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dan akan diukur kembali dengan pengisian angket (*post-test*) untuk melihat perbandingan kemajuan peserta didik setelah diberikan perlakuan. Pengambilan sampel berdasarkan skor terendah terkait hasil pengisian instrumen pengukuran interaksi sosial.

Hasil *pre-test* dan *post-test* ini juga kemudian akan diolah melalui beberapa tahapan analisis statistik yaitu, uji normalitas untuk memastikan data memenuhi asumsi distribusi normal yang menjadi syarat uji statistik parametrik (Sukarelawan et al., 2024). Uji T-berpasangan (*Paired Samples T-Test*) yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* (Ghozali, 2021), dan uji *N-Gain* untuk mengukur tingkat peningkatan skor interaksi sosial sebelum dan sesudah perlakuan, serta memberikan gambaran kuantitatif tentang efektivitas layanan

bimbingan kelompok dengan teknik diskusi (Wahab et al., 2021). Ketiga analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for windows* versi 25.

Dengan metode yang dirancang secara komprehensif ini, diharapkan mampu memberikan landasan yang kuat dalam mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan interaksi sosial peserta didik, tetapi juga untuk menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan. Melalui penerapan langkah-langkah metodologis yang sistematis dan terukur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi bimbingan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan data yang dipaparkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial berdasarkan skor angket sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil pemberian *pre-test* dan *post-test*, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dan setelah subjek menerima perlakuan, skor angket interaksi sosial tersebut diklasifikasikan kedalam empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis data *pre-test*, ditemukan bahwa terdapat 10 siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial dalam kategori “sangat rendah”, dan mengalami peningkatan signifikan sebagaimana terlihat dari rata-rata skor perbandingan *pre-test* dan *post-test*. Rincian hasil rata-rata skor perbandingan ini disajikan lebih rincinya pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Skor *Pre-test* Peserta *Treatment*

NO	Nama	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori	Perbandingan
1.	AM	87	Rendah	127	Tinggi	40
2.	DA	90	Rendah	125	Tinggi	35
3.	EO	83	Rendah	131	Tinggi	48
4.	GR	87	Rendah	127	Tinggi	40
5.	KR	85	Rendah	129	Tinggi	44
6.	MM	85	Rendah	129	Tinggi	44
7.	NA	90	Rendah	124	Tinggi	34
8.	RD	89	Rendah	130	Tinggi	41
9.	RF	83	Rendah	124	Tinggi	41
10.	WS	89	Rendah	129	Tinggi	40

Hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* interaksi sosial peserta didik tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan uji-T berpasangan (*paired T-test*). Analisis ini bertujuan untuk

membandingkan rata-rata kedua hasil tersebut secara statistik, sekaligus mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dan efek positif terhadap keterampilan interaksi sosial peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Sebelum melakukan uji-T berpasangan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji normalitas untuk memastikan bahwa data penelitian ini telah berdistribusi normal. Selain itu, analisis uji *N-Gain* juga dilakukan untuk menghitung tingkat peningkatan antara skor *pre-test* dan *post test* peserta didik secara kuantitatif setelah proses bimbingan kelompok dilaksanakan. Hasil uji normalitas, uji-T berpasangan, dan uji *N-Gain* akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Normalitas

Proses uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows* versi 25. Hasil uji normalitas ini akan memberikan gambaran apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan uji-T berpasangan dan uji *N-Gain*. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre-test Interaksi sosial</i>	.192	10	.200*	.896	10	.199
<i>Post-test Interaksi Sosial</i>	.225	10	.162	.911	10	.285

*. *This is a lower bound of the true significance.*
 a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Sig. pre-test* adalah 0,199, dan nilai *Sig. post-test* adalah 0,285, yang berarti nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 (*Sig.* > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data interaksi sosial pada peserta didik berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk melakukan analisis uji-T berpasangan dan uji *N-Gain*.

2. Hasil Uji-T Berpasangan (*Paired sample T-test*)

Setelah memastikan bahwa data berdistribusi normal melalui uji normalitas, peneliti selanjutnya melakukan Uji-T berpasangan untuk membandingkan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*. Uji T berpasangan ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah peserta didik melakukan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Penelitian ini, analisis uji-T berpasangan dilakukan menggunakan *SPSS for windows* versi 25. Hasil analisis uji-T berpasangan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji-T Berpasangan

		<i>Paired Samples Test</i>							
		<i>Paired Differences</i>							
<i>Pair</i>		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>1</i>	<i>Pre-test – Post-test Interaksi sosial</i>	-40.700	4.138	1.309	-43.660	-37.740	-31.104	9	.000

Hasil uji-T berpasangan yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($Sig. \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan nilai *post-test*, atau sebelum dan sesudah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Dengan demikian, hasil ini menginformasikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial peserta didik kelas X SMK Kawung 2 Surabaya.

3. Hasil Uji N-Gain

Setelah melakukan uji-T berpasangan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*, peneliti kemudian melakukan uji analisis nilai *N-Gain*. Uji *N-Gain* ini bertujuan untuk mengukur tingkat peningkatan antara nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik, serta memberikan gambaran kuantitatif tentang seberapa efektif perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang telah diberikan. Uji *N-Gain* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for windows* versi 25, yang menunjukkan hasil pada tabel 4. Berikut:

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>N-Gain</i>	10	.52	.66	.5872	.04341
<i>Persentase N-Gain</i>	10	51.52	65.75	58.7244	4.34150
<i>Valid N (listwise)</i>	10				

Berdasarkan hasil analisis *N-Gain* di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai *N-Gain* yaitu 0,58, yang berarti berdasarkan tabel kriteria *Gain*, nilai ini termasuk dalam kategori “sedang”. Selain itu, dari hasil persentase di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata persentase *N-Gain* yaitu 58,72, yang berarti berdasarkan tabel kriteria penentuan tingkat keefektifan, persentase ini termasuk dalam kategori “cukup efektif”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat selisih peningkatan

yang cukup signifikan antara nilai *post-test* dan *pre-test* peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Peningkatan ini tergolong dalam kategori “sedang” dan tingkat efektivitasnya dapat dinilai sebagai “cukup efektif”, sehingga menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan telah memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan interaksi sosial peserta didik.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ada penelitian yang dilakukan oleh Oka Arianti (2022) yang juga mengukur penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan Interaksi sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Darul Imrah dengan analisis uji-T berpasangan dan uji *N-Gain*. Uji-T pada penelitian ini juga memperoleh *Sig.* $0,000 \leq 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Uji *N-Gain* pada penelitian ini juga menunjukkan skor *Gain* sebesar 37,63 dan persentase *N-Gain* sebesar 50,04, yang tergolong dalam kategori “Tinggi” dan menunjukkan efektivitas yang baik dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap peningkatan interaksi sosial.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, siswa dapat memperoleh wawasan baru, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Turner, 1988). Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya menjadi landasan bagi pembentukan hubungan sosial yang sehat, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kompetensi individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi sosial memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pembelajaran. Melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sekelas, mereka dapat memperdalam pemahaman tentang literasi dan pengajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Hurst, Wallace, & Nixon, 2013). Selain itu, interaksi sosial menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, di mana peserta didik merasa lebih nyaman berbagi ide, mendiskusikan konsep, serta mendapatkan pemahaman dari perspektif yang berbeda, yang juga meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Interaksi sosial juga membantu peserta didik memahami literasi dan strategi pengajaran yang lebih baik, serta menyadari bahwa membaca bukan hanya aktivitas individu, tetapi juga dapat menjadi pengalaman sosial yang memperkaya pemahaman.

Perkembangan interaksi sosial peserta didik juga dapat dilihat berdasarkan hasil selama proses melakukan bimbingan yang terdiri dari 8 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan untuk *pre-test* serta *post-test*, dan 6 kali pertemuan untuk pemberian *treatment*, yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

Gambar 2. Proses Pemberian Layanan



Berdasarkan proses pemberian layanan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi tersebut, peneliti dapat melihat perkembangan setiap peserta didik selama mengikuti bimbingan, yang menunjukkan adanya perkembangan positif pada interaksi sosial peserta didik setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Peserta didik AM yang sebelumnya kesulitan menyampaikan pendapat akibat rasa khawatir terhadap respons orang lain, kini mulai percaya diri berbicara, aktif menjawab pertanyaan, dan belajar mengontrol pikirannya sebelum berbicara. DA yang awalnya canggung dalam berinteraksi dan sering menghindari kegiatan kelompok, kini lebih berani berbicara terlebih dahulu meskipun pada awalnya harus ditunjuk oleh pemimpin kelompok. EO, yang sebelumnya cenderung pasif dan merasa minder, kini mulai berkontribusi aktif dalam diskusi, meskipun secara bertahap, dan merasa lebih nyaman berinteraksi.

Peserta didik GR, yang terlalu mendominasi pembicaraan hingga dijauhi teman-temannya, kini mulai belajar memberikan ruang, mendengarkan dengan lebih baik, dan menghargai pendapat orang lain, meskipun pengendalian diri masih perlu ditingkatkan. KR, yang sebelumnya sangat bergantung pada teman dekat dan merasa canggung saat berinteraksi dengan orang lain, mulai membuka diri dan berinteraksi dengan teman baru meski masih terlihat kaku. MM, yang awalnya acuh terhadap lingkungan dan cenderung menghindari kerja kelompok, mulai menunjukkan ketertarikan untuk bekerja sama, merespons pendapat teman, dan berperan aktif dalam kegiatan kelompok.

Peserta didik NA, yang awalnya blak-blakan dalam berbicara hingga sering memicu konflik, kini mulai belajar memilih kata dengan lebih hati-hati dan berusaha memahami perasaan teman, meskipun belum sepenuhnya konsisten. RD, yang sebelumnya malu dan sering menyendiri, kini lebih percaya diri memulai percakapan serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-temannya. RF, yang kesulitan mengutarakan pendapat akibat rasa gugup dan kaku dalam komunikasi, kini mulai mengatasi rasa gugup, melakukan kontak mata, dan menyusun kata-kata

sebelum berbicara. Sementara itu, WS, yang sebelumnya menyendiri karena merasa malu dengan status ekonomi, kini lebih percaya diri memulai pembicaraan, bercanda dengan teman-teman, dan lebih aktif berinteraksi dalam kelompok maupun di kelas.

Secara keseluruhan, berdasarkan perkembangan yang terlihat pada setiap siswa setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial mereka. Hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam berkomunikasi, rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat, serta peningkatan sikap kerjasama yang lebih baik saat bekerja dengan sesama. Dengan demikian, bimbingan kelompok ini berhasil mengembangkan keterampilan interaksi sosial mereka, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial mereka di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), yang mengindikasikan bahwa metode ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai 0,58 yang termasuk dalam kategori “sedang”, mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan interaksi sosial, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan hasil yang lebih optimal. Secara keseluruhan, penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan metode bimbingan yang lebih variatif guna meningkatkan efektivitas dalam membangun interaksi sosial peserta didik. Metode seperti bimbingan kelompok dengan pendekatan role-playing, simulasi sosial, atau mentoring antar siswa dapat menjadi alternatif yang menarik untuk dieksplorasi guna membandingkan efektivitasnya dengan teknik diskusi. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, mencakup berbagai jenjang pendidikan atau latar belakang sekolah yang berbeda, agar hasilnya lebih generalis dan dapat diaplikasikan secara lebih luas. Tidak hanya itu, penelitian lanjutan juga dapat memperpanjang durasi intervensi untuk melihat dampak jangka panjang dari bimbingan kelompok terhadap perkembangan interaksi sosial siswa. Lebih lanjut, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

efektivitas bimbingan kelompok serta perubahan sosial yang terjadi pada peserta didik setelah intervensi diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, Oka. (2022). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik di SMAN 1 Darus Imarah. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Bali, Muhammad M. E. dan Naim, Abwabun. (2020). Tipologi Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 04(01), 47–62. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v4i1.1157> .
- Buchori Ibrahim, M., Fifian Permata Sari, Ms., Lalu Puji Indra Kharisma, Ms., Indra Kertati, Mc., Putu Artawan, Ms., Gede Iwan Sudipa, Ms. I., Peran Simanihuruk, Mc., Ir Gusti Rusmayadi, Ms., Mas, Ms., Muhammadiyah, ud, Ars Eko Nursanty, Ms., & Enos Lolang, M. (n.d.). *METODE PENELITIAN BERBAGAI BIDANG KEILMUAN (Panduan & Referensi)*. www.sonpedia.com
- Fahri, Lalu M. dan Qusyairi, Lalu A. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. 7(1), hal 149-166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194> .
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10ed)*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanti, J., & Nindi Riandika, L. M. (2022). *Bimbingan Kelompok*. UD Duta Sablon. Tulungagung.
- Hasriyani. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Dengan Menggunakan Koleksi Referensi Perpustakaan Pada Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bulukumba.
- Hurst, B., Wallace, R., & Nixon, S. B. (2013). *The impact of social interaction on student learning. Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 52(4), Article 5. Retrieved from https://scholarworks.wmich.edu/reading_horizons/vol52/iss4/5
- Husna, Farida. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Di SMPN 18 Banda Ace. (n.d.).
- Indraswari, Fauziah Y. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerja Sama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 3 Lamongan. *Jurnal BK UNESA*. Surabaya. 01(01), hal 2.
- Kurniawan, A. W. (2019). *Buletin Pendidikan Karakter Peserta Didik SMK*. Direktorat Pembinaan SMK.
- Nurdyansyah, dan Fahyuni, E.F. (2016). *Buku Model Pembelajaran Inovatif*. Nizamial Learning Center. Sidoarjo.

- Rohmah, Siti. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Mastery Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Kabupaten Kudus. (Tesis S2). Institut Agama Islam Negeri, Kudus.
- Setiadi, Elly M., Hakam, Kama A., & Effendi, R. (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (3rd). Kencana. Jakarta.
- Sukarelawan, I., Indratno, Toni K., dan Ayu, Suci M. (2024). N-Gain VS Stacking: Analisis Perubahan, Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest. Suryacahaya. Yogyakarta.
- Turner, J. H. (1988). *A theory of social interaction*. Stanford University Press. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/266489113_A_Theory_of_Social_Interaction
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, Muh. (2021). Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039–1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.845> .
- Xiao, Angeline. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*. 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>.